

## Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu dan Agama

Zetty Azizaton Ni'mah<sup>1</sup>

MAN 1 Kota Kediri

[zetty100478@gmail.com](mailto:zetty100478@gmail.com)

**Abstrak:** Mayoritas umat Islam mempersepsi bahwa ajaran Islam hanyalah mencakup fiqh, tauhid, akhlak tasawuf, tafsir dll, disadari atau tidak menjadikan umat Islam tertinggal dengan komunitas lainnya. Kemajuan peradaban umat manusia bukanlah dihasilkan oleh kemajuan ilmu agama melainkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Pergumulan pemikiran antara agama dan ilmu kemudian memunculkan pertanyaan tentang konsep-konsep pemecahan yaitu integrasi ilmu dan agama yang harus segera diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Upaya integrasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah merubah orientasi pendidikan Islam dari kecenderungan hanya pada ibadah ritual ke arah terlaksananya ibadah ritual dan sosial secara bersama-sama, merubah orientasi pendidikan Islam dari sekedar mendidik untuk memahami ilmu-ilmu agama menjadi paham terhadap ilmu ilmu agama sekaligus ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam. Ilmu-ilmu tersebut harus dipahami secara konvergen dengan melakukan pendekatan interdisipliner agar peserta didik memahami serta dapat memahami solusi kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

**Kata Kunci :** Integrasi, Ilmu, Agama

**Abstract:** *Muslims who perceive that Islamic teachings only include fiqh, monotheism, tasawuf morals, interpretations, etc., whether they realize it or not, make Muslims left behind by other communities. The progress of human civilization is not produced by the advancement of religious knowledge but by technology and science. The thought struggle between religion and science then raises questions about solving concepts, namely the integration of science and religion which must be immediately applied in the world of education. Efforts to integrate the dichotomy of knowledge in Islamic education can be carried out using the approach of integrating knowledge in Islamic education. One of them is changing the orientation of Islamic education from a tendency only towards ritual worship towards carrying out ritual and social worship together, changing the orientation of Islamic education from just educating to understand religious sciences to understanding religious sciences as well as social sciences, humanities. and natural sciences. These sciences must be understood convergently by taking an interdisciplinary approach so that students understand and can understand the solutions to the complexity of the problems faced by society.*

**Keywords:** *Integration, Knowledge, Religion...*

### A. Pendahuluan

Islam diyakini sebagai sebuah agama yang memperhatikan seluruh kebutuhan umat manusia. Termasuk di dalamnya dorongan untuk menuntut ilmu. Itulah sebabnya peradaban Islam merupakan peradaban pertama yang mengintegrasikan empirisitas pada

---

<sup>1</sup> Guru MAN 1 Kota Kediri, Dosen IAIN Kediri.

kehidupan keilmuan dan keagamaan secara terpadu. Sebagai dampak kesepaduan ilmu dan agama ini, peradaban Islam mencatat kebangkitan peradaban yang menghasilkan penemuan-penemuan ilmiah yang luar biasa selama tujuh abad kurun pemerintahan Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyyah dan Daulah Fathimiyyah.<sup>2</sup>

Namun sayang serbuan tentara mongol dari timur dan serbuan tentara salib dari barat telah menghancurkan dan menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam kurun pertama ini. Kekalahan militer politik ini kemudian membalikkan orientasi keilmuan umat Islam dari ke arah dunia yang berada di luar dirinya menjadi ke arah jiwa yang berada dalam dirinya.<sup>3</sup> Takluknya dunia islam oleh dunia Barat yang sekuler, dengan sendirinya membawa dampak besar pada kebudayaan negeri-negeri yang ditaklukkan. Para penjajah mendirikan sekolah-sekolah sekuler di negeri-negeri jajahan yang kemudian diwariskan pada pemerintah-pemerintah berdaulat negeri-negeri tersebut. Bersamaan dengan itu, sekulerisasi budaya dianggap sebagai realitas kultur yang tak mungkin diubah karena dianggap sebagai prasyarat bagi pengembangan ilmu dan teknologi.

Sekulerisasi ini berpengaruh pada cara memandang ilmu pengetahuan dan agama secara dikotomik dalam diri umat islam. Orang Islam yang mempersepsi bahwa ajaran Islam hanyalah mencakup fiqh, tauhid, akhlak tasawaf, tafsir dll, disadari atau tidak menjadikan umat Islam tertinggal dengan komunitas lainnya. Kemajuan peradaban umat manusia bukanlah dihasilkan oleh kemajuan ilmu agama melainkan oleh teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, fisika-kimia, manajemen dll. Setidak-tidaknya, sumbangan ilmu fiqh, tauhid dan akhlak dalam membangun peradaban dunia, sekalipun ada, tidak sebesar yang diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Bertolak dari penglihatan seperti ini, muncul pertanyaan : adakah yang salah dari cara memandang agama pada satu sisi dan ilmu pengetahuan modern pada sisi lainnya. Pergumulan pemikiran seperti ini kemudian memunculkan konsep-konsep pemecahan yaitu integrasi ilmu dan agama yang harus segera diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Integrasi Ilmu Dan Agama

Secara harfiah “Integrasi” berlawanan dengan “Pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Integrasi ingin mendayung di antara dua karang itu : membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu, tetapi tak terjebak dalam konflik. Bagi kaum beragama, integrasi telah menjadi suatu sikap yang *Religiously Correct* bahwa memang sudah seharusnya ilmu dan agama dipadukan.<sup>5</sup>

Adapun integralisasi ilmu Islam ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu ( Petunjuk Allah dalam Al Qur’an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi).<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Editor:Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar*, ( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), 92.

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1993), 111.

<sup>4</sup> Imam Suprayogo, “*Implementing science education in islamic Educational Institutions:Challenges and Opportunities*”, Disajikan dalam seminar Internasional ( STAIN KEDIRI: Sabtu 6 November 2010)

<sup>5</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi*( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005),18

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu epistemologi, metodologi dan etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) 49

Memadukan tidak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampurkan. Identitas atau watak dari masing-masing kedua bidang ini tidak harus hilang, bahkan harus tetap dipertahankan.

## 2. Ruang lingkup Ilmu keislaman

### a. Dikotomi Ilmu

Sebenarnya Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama Islam dan non Islam. Marlilyn R. Wargman, seorang Islamisasi Barat, menegaskan bahwa tidak ada dikotomi dalam Islam.<sup>7</sup> Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dari aspek keutuhan ilmu para tokoh Muslim, ulama terdahulu juga telah membuktikan kesatuan ilmu yang wajib dipelajari. Al Kindi adalah seorang filsuf sekaligus agamawan, begitu pula Al Farabi. Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi dan musik beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli Matematika. Al Ghozali, walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang diketahuinya mulai dari ilmu Fiqh, Kalam, Filsafat, hingga Tasawwuf.<sup>8</sup> Begitu pula Ibnu Rusydi, seorang *Faqih* yang telah berhasil pada masa *Renaissance*. Ibnu Khaldun, selain dikenal sebagai ulama juga sebagai peletak dasar sosiologi modern.<sup>9</sup> Para ilmuwan tersebut memiliki pengetahuan yang bersifat integrated, yakni bahwa ilmu pengetahuan umum yang mereka kembangkan tidak terlepas dari ilmu agama atau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Namun kenyataannya pada era ini terjadi sebaliknya. Muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain.

### b. Klasifikasi ilmu dalam Islam

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “Ilmu agama” dengan “ilmu profan”. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal” substansi dari segenap ilmu.<sup>10</sup>

Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-paradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ulama, pemikir, filosof dan ilmuwan muslim sejak dari Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Sina sampai Al Ghazali, Nashir al Din al Thusi dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu.<sup>11</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu diklasifikasikan dalam dua kategori yang diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata koin, *fard'ain* (kewajiban individu) dan *Fardhu kifayah* (kewajiban bagi komunitas), *Naqli* ( Wahyu) dan *Aqli* (perolehan), *Al Shar'iyah* (agama) dan *Al Aqliyyah* ( intelektual), *nazari* (teoritis) dan *'amali* (Praktis).<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Hadi Masruri, Imron Rossidy, *Filsafat Sains Dalam Al Qur'an : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Malang, UIN Malang Press, 2007), 72

<sup>8</sup> Jasa Ungguh Muliaawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1

<sup>9</sup> Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) 99.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dalam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* ( Jakarta : Kalimah, 2001) 6

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dalam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* ( Jakarta : Kalimah, 2001) 8.

<sup>12</sup> Hadi Masruri, Imron Rossidy, *Filsafat Sains Dalam Al Qur'an*, 77

Namun klasifikasi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk dualisme atau dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama, sebab dalam tradisi intelektual Islam kesatuan yang harmonis dari dua jenis ilmu senantiasa dijaga. Tidak ada cabang dari ilmu yang harus dipelajari dan meninggalkan yang lain. Jika hal ini terjadi, maka dapat memicu ketidakharmonisan.

Menurut Al Farabi klasifikasi ilmu sendiri mempunyai tujuan :

- 1) Sebagai petunjuk umum pada beragam ilmu pengetahuan, sehingga siswa hanya memilih untuk mempelajari subjek yang bermanfaat
- 2) Mempelajari hirarki ilmu pengetahuan
- 3) Berbagai divisi dan subdivisi memberikan cara yang bermanfaat bagi penentuan spesialisasi
- 4) Memberi informasi siswa tentang apa yang harus dipelajari sebelum menentukan keahlian dalam ilmu pengetahuan itu<sup>13</sup>

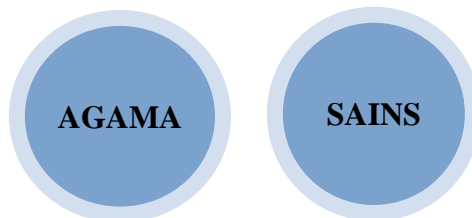
### 3. Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama

Integrasi ilmu dan agama adalah upaya untuk menyatukan antara ilmu dan agama Islam agar tidak terpisahkan satu sama lainnya. Berikut akan dibahas beberapa paradigma integrasi agama dan ilmu.

#### a. Menurut

##### 1) Model

populer  
relegius



semua

yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalis religius, agama adalah satu-satunya kebenaran dan sains adalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan monadik totalitas seperti ini tak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya meniadakan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.<sup>14</sup>

##### 2) Model Diadik

###### a) Model Diadik Independen

Sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara, sains membicarakan fakta alamiah sedangkan agama membicarakan nilai *ilahiah*, model ini dapat digambarkan sebagai dua buah lingkaran yang tidak berpotongan.

#### Armahedi Mahzar

Monadik Totalistik

Model monadik

di kalangan fundamentalis, atau sekuler. Kalangan relegius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung cabang kebudayaan. Sedangkan

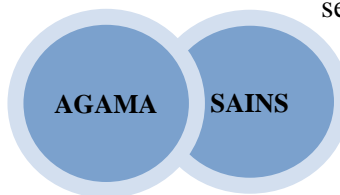
yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalis religius, agama adalah satu-satunya kebenaran dan sains adalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Dengan monadik totalitas seperti ini tak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya meniadakan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Heirarki Ilmu dalam membangun rangka pikir islamisasi ilmu*, terj Purwanto (Bandung : Mizan, 1997) 105

<sup>14</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, ( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005) , 94

b) Model Diadik Komplementer

Model diadik ini dapat digambarkan sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama luasnya seperti dalam simbol Tao dalam tradisi Cina. Sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Sebagaimana dalam pandangan Fritjof Capra yang telah dikutip Armahedi Mahzar, "Sains tak membutuhkan mistisime dan mistisime tak membutuhkan sains, akan tetapi manusia membutuhkan keduanya."<sup>15</sup>



c). Model Diadik dialogi

Dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika kedua lingkaran itu mencerminkan sains dan agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang akan menjadi bahan dialog antara sains dan agama.

3) Model Triadik Komplementer

Model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat.<sup>16</sup>

<b>Sains</b>	<b>Filsafat</b>	<b>Agama</b>
--------------	-----------------	--------------

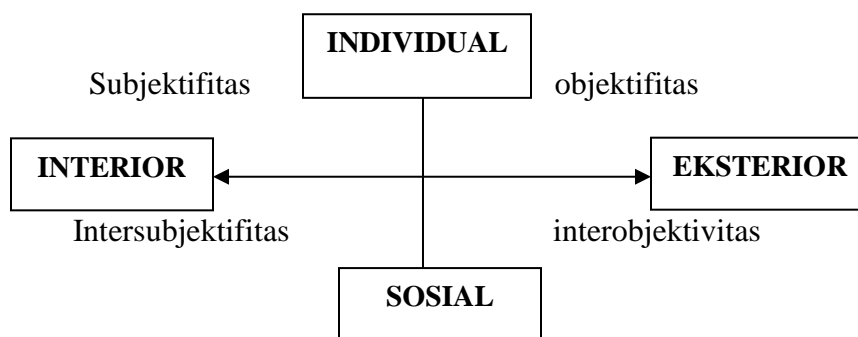
<sup>15</sup> Pandangan ini adalah pandangan awal Fritjof Capra, seperti yang dituliskannya dalam *The Tao of Physics*

<sup>16</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, ( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005) , 98

Model ini dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan Humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian kebudayaanlah yang menjembatani agama dan sains

4) Model Empat kuadran Ken Wilber

Realitas budaya dibagi menjadi empat kuadran, kuadran kiri atas berkaitan dengan subjektivitas atau ilmu keagamaan, kuadran kanan berkaitan dengan objektivitas atau ilmu-ilmu kealaman, kuadran kiri bawah berkaitan dengan intersubjektivitas atau ilmu-ilmu kebudayaan dan kuadran kanan bawah berkaitan dengan interobjektivitas atau ilmu keteknikan.<sup>17</sup>



5) Model Pentadik integralisme Islam

Berbeda dengan integralisme Wilber, kelima kategori integralisme Islam; objektivitas, interobjektivitas, intersubjektivitas, subjektivitas dan sumber esensial tidak tersusun secara sejajar melainkan tersusun secara hirarkhi yang secara implisit terstruktur dalam berbagai tradisi pemikiran Islam : Tasawuf, fiqh, kalam dan hikmah. Semua ini terangkum dalam tabel berikut<sup>18</sup>

**Tabel 1. Hirarkhi Tradisi Pemikiran Islam**

Kategori integrals	Epistemologi shufi	Aksiologi Fiqhi	Teologi Tauhidi	Kosmologi Hikmati
Sumber	Ruhi (Spirit)	Qur'ani (transendental)	Dzatullah (Substansi)	Tammah (kausa prima)
Nilai	Qalbi (nurani)	Sunni (universal)	Shifatullah (Atribut)	Gha'iyah (Kausa final)
Informasi	Aqli (rasio)	Ijtihadi (kultural)	Amrullah (perintah)	Syuriyyah (Kausa formal)
Energi	Nafsi (Nalur)	Ijma'i (Sosial)	Sunnatullah (perilaku)	Fa'iliyyah (kausan efisien)
Materi	Jismi	Urf	Kholqillah	Maddiyyah

<sup>18</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, 101

	(Tubuh)	(instrumental)	(ciptaan)	(kausa materil)
--	---------	----------------	-----------	-----------------

Dalam tradisi tasawuf, kelima kategori itu bersesuaian dengan *jism, nafs, aql, qalb dan ruh*. Dalam tradisi fiqh kelima kategori itu bersesuaian dengan hierarki sumber hukum *'urf, ijma', ijtihad, sunnah dan Qur'an*. Dalam tradisi teologis ilmu kalam, kelima kategori ini bersesuaian dengan *Khalqillah, Sunnatullah, Shifatullah, dan dzatullah*. Dalam tradisis filsafat atau hikmat Islam kategori itu bersesuaian dengan *Maddiyah, Fa'iliyah, Syuruiyyah, ghai'yyah, tammah*.<sup>19</sup>

Keempat intisari ilmu-ilmu Islam itu masing-masing dapat dijadikan sebagai paradigma-paradigma epistemologi, aksiologis, teologis dan kosmologis bagi sains. Keempat paradigma sains islami itu dapat menggantikan tiga paradigma sains modern :Rasionalisme, sebagai paradigma epistemologi, humanisme sebagai paradigma aksiologis dan materialisme sebagai paradigma ontologis.

Integrasi sains dan agama menurut Armahedi Mahzar dalam bidang pendidikan tinggi diimplementasikan menjadi empat tataran : Institusional, konsepsional, operasional, dan arsitektural. Secara ringkas semua tataran implementasi dan metodologinya dapat diringkas dalam tabel berikut.<sup>20</sup>

**Tabel 2. Implementasi dan Metodologi Integrasi Sains dan Agama Menurut Armahedi Mahzar dalam Bidang Pendidikan Tinggi**

<b>Implementasi</b>	<b>Metodologi</b>
Institusional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi</li> </ul>
Konsepsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia muslim yang <i>kaffah</i></li> <li>• Penelitian adalah bagian dari peingkatan kualitas tauhid sebagai khalifah allah di muka bumi</li> <li>• Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah</li> <li>• Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqih, tasawuf, dan hikmat sebagai palajaran wajib di tingkat pertama.</li> </ul>

<sup>19</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, 100

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Silabus dan buku dasar semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat Al Qur'an yang bersesuaian dengan disiplin ilmu.</li> </ul>
Operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara do'a bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap prosesi pembelajaran</li> <li>• Jadwal pelajaran tidak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman</li> <li>• Program penelitian tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan syariah</li> <li>• Program pengabdian masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta</li> </ul>
Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan beragama</li> <li>• Setiap jurusan harus mempunyai Mushola</li> <li>• Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan dan keagamaan.</li> </ul>

### b. Paradigma Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Mulla Sadra

Dalam menyelami antara ilmu dan agama, membedakan dalam dua ranah pencermatan, pertama dilihat dari sisi wacana akademik, dan sisi lainnya dari hakikat hubungan.

Dalam wacana akademik secara umum, hubungan ilmu dan agama dapat dibedakan dalam empat tipologi yaitu *konflik*, *independen*, *dialog* dan *integrasi*. Dalam tipologi konflik digambarkan bahwa ilmu dan agama sebagai dua entitas yang tidak dapat dipertemukan bahkan saling berlawanan. Kebenaran ilmu menegaskan kebenaran agama, demikian pula sebaliknya. Dalam tipologi independensi digambarkan bahwa ilmu dan agama meskipun tidak dapat dipertemukan namun keduanya tidak saling berlawanan. Tipologi ini dipandang sebagai tipologi yang cukup aman, karena masing-masing menghormati otoritas kebenaran masing-masing, sehingga tidak terjadi konflik. Namun, bagi ilmuwan yang religius, tipe ini membingungkan dan menimbulkan keputusasaan karena dalam saat yang sama ia harus menerima dua kebenaran yang berbeda/berlawanan, yaitu kebenaran ilmiah yang dipahami akal dan kebenaran agama yang dipahami oleh iman. Dalam tipologi dialog digambarkan bahwa ilmu dan agama memiliki bahasa, metode dan ukuran kebenaran yang masing-masing berbeda, namun tidak saling berlawanan bahkan saling mengisi dan menjelaskan satu sama lain.<sup>21</sup>

### c. Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Amin Abdullah

Amin Abdullah menggambarkan konsep integrasi interkoneksi ini dengan visualisasi jaring laba-laba keilmuan (*scientific spider web*) sebagai miniatur sederhana agar lebih mudah untuk dipahami. Secara teoritis konsep keilmuan yang integratif interkoneksi adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara

<sup>21</sup>Djoko Adi walujo, "Integrasi Ilmu Dan Agama," dalam <http://filsafat-ilmu.blogspot.com/2010/02>,

keilmuan agama (*an-nash*) dengan keilmuan alam dan sosial (*al-ilm*) dengan harapan akan menghasilkan sebuah output yang seimbang etis filosofis (*al-falsafah*).<sup>22</sup>

Konsep aktivitas keilmuan yang ada di Perguruan Tinggi Agama selama ini terfokus pada lingkaran 1 jaring laba-laba (Kalam, Tasawuf, Falsafah, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughoh) belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial kontemporer, tergambar jalur lingkaran 2 jaring laba-laba (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, filsafat dan berbagai teori pendekatan yang ditawarkan), berakibat terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu klasik dengan ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, lebih-lebih pada tataran lingkaran lapis 3 berkenaan isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, ilmu-ilmu sosial kontemporer pasca modern.<sup>23</sup>

Jadi hubungan antara bidang keilmuan tidak lagi terjadi konflik tetapi saling menghargai dan membangun, bidang keilmuan satu sama lain saling mendukung. Misalnya bagaimana keilmuan sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam hal ini tidak lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu alam atau ilmu alam bertentangan dengan ilmu etika misalnya.

Amin Abdullah menyatakan bahwa jaring laba-laba keilmuan yang dia cetuskan adalah sebagai eksplorasi lebih dalam, upaya untuk menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu umum. Agama di sini sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu bukan sebagai penghambat ilmu. Agama tanpa ilmu hanya akan bermakna ranah ritual ibadah dan aqidah semata, sedangkan ilmu tanpa agama akan menjadikan seorang ilmuwan hanya sebagai robot, asing terhadap nilai dan moralitas terhadap apa yang telah dia kerjakan dan dampaknya terhadap umat manusia.

Pada dasarnya yang ingin dibangun kembali adalah paradigma yang salah dalam melihat struktur keilmuan secara utuh. Dalam Islam secara alamiah (*sunnatullah*) berkeyakinan bahwa tidak ada yang salah dengan struktur keilmuan yang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pandangan ilmuwan yang serba terbatas seringkali merubah tatanan keilmuan menjadi dikhotomis berdasarkan latar belakang dan kepentingan ilmuwan tersebut. Rumusnya adalah jika telah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas di atas dalam berbagai segi kehidupan, maka berarti telah berhasil menghilangkan gap dikhotomis di antaranya. Makna memadukan dan menyeimbangkan di sini adalah mengkaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya. Contoh : Penemuan teknologi sistem sel oleh ilmuwan biologi telah banyak menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat, dengan teknologi sistem sel seorang ilmuwan dapat membuat spare part jaringan/organ tubuh manusia yang bisa menjadi solusi pasien disfungsi organ. Selain itu, keberhasilan sistem sel juga membuka jalan untuk praktik kloning manusia.

---

<sup>22</sup> Royan arief, dalam "Ilmu dan Sains" <http://royan-arief.blogspot.com/>.

<sup>23</sup> M Amin abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integritif-Interkonektif*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2006),107.

Paradigma integratif : Pemanfaatan teknologi sistem sel bagi pasien disfungsi organ dapat dibenarkan oleh agama dan etika karena merupakan jalan terakhir.

#### 4. Model-Model Integrasi Ilmu dan Agama yang sudah diterapkan

##### a. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

##### b. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASASI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.<sup>25</sup>

##### c. Model *Islamic Worldview*

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alp arslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka

<sup>24</sup> Huzni Thooyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam," dalam <http://www.cirebons.com/blogs/integrasi-ilmu>,

<sup>25</sup> Huzni Thooyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam," dalam <http://www.cirebons.com/blogs/integrasi-ilmu>, 16

komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (*world structure, îmân*); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure, al-'ilm*); (3) fikih sebagai struktur nilai (*value structure, al-fiqh*); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure, khalîfah*)

#### **d. Model Struktur Pengetahuan Islam**

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (*knowledge*) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek *matter* ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (*concepts*), fakta (*facts, data*), teori (*theories*), dan hukum atau kaidah ilmu (*laws*), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu. Menurutnya untuk membangun kerangka pengetahuan ke-Islam-an, keempat struktur pengetahuan itu, perlu diformulasikan dengan menghubungkannya dengan tradisi keilmuan Islam (*Islamic sciences*) seperti teologi (*theology*), metafisika (*metaphysics*), kosmologi (*cosmology*), dan psikologi (*psychology*).<sup>26</sup>

#### **e. Model Bucaillisme**

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah. Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh" karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigma quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu

---

<sup>26</sup>Huzni Thoyyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam," dalam <http://www.cirebons.com/blogs/integrasi-ilmu>, 18-19

teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

#### **f. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik**

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan *Tawhîd* ke dalam skema teori mereka. Prinsip *Tawhîd*, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i* (*thabi'ah*)<sup>1</sup>. Para pendukung model ini juga yakin *bahwa* alam *tabi'i* hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam *tabi'i* ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam modern hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzîh* dan *tasybîh* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

#### **g. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf**

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferensi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbu dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.<sup>27</sup>

#### **h. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh**

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh

<sup>27</sup> Huzni Thoyyar, Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam, 20

memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah *fiqh* ialah kaedah penentuan hukum *fiqh* dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli *fiqh* Islam melalui deduksi Alquran dan al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, “sains Islam” seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis.

#### **i. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)**

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep *‘adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan. Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut. Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti *Tawhîd*, *‘ibadah*, *khilafah*, *halal*, *haram*, *taqwa*, *‘ilm* dan *istislah*. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "is abasic problem-solving tool of any civilization" (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).<sup>28</sup>

#### **j. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)**

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan *bahwa* sains Islam berkembang dalam suasana *‘ilm* dan *tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika<sup>29</sup>. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn.<sup>30</sup>

#### **k. Transformasi perguruan Tinggi Islam dari IAIN ke UIN**

Langkah-langkah dari beberapa UIN sebagai usaha mengintegrasikan ilmu dan agama di antaranya UIN Maliki Malang yaitu :1) memposisikan sumber ajaran

<sup>28</sup> Huzni Thoyyar, Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam, 24

<sup>30</sup> Kuhn mengatakan bahwa “paradigma” yang dia maksudkan tidak sama dengan “model” atau “pola” melainkan lebih dari pada itu. Paradigma mempunyai dua pengertian, Pertama: sebagai keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas ilmiah tertentu. Kedua: sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang konkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains. Apabila terjadi kejangalan antara teori dengan fenomena maka merupakan petunjuk perkembangan ilmu. Jika anomali semakin menumpuk dan kualitasnya semakin meninggi maka timbullah krisis, dalam hal ini merujuk pada dua pilihan kembali pada paradigma lama atau berpindah pada paradigma baru yang diharapkan bisa memecahkan masalah, hal ini yang disebut dengan revolusi paradigma.

Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist bukan pada wilayah yang berbeda dari wilayah ilmu pengetahuan. Al Qur'an dan Al Hadist semestinya tidak dikembangkan dengan ilmu-ilmu agama seperti Ushuludin, Syariah, Tarbiyah dan Adab, tetapi sumber ajaran itu diposisikan sebagai sumber ilmu.2) membuka mengembangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. 3) Dalam memenuhi tenaga dosennya ditempuh dengan cara mencari lulusan perguruan tinggi yang pendidikan tingkat menengahnya berlatar belakang agama, madrasah dan pondok pesantren dan lebih diutamakan lagi dari perguruan tinggi terkemuka seperti ITB, UI, UGM dan lain-lainnya.4) Memadukan atas tradisi Universitas dan tradisi pesantren. 5) Pembelajaran bahasa Arab intensif dilakukan setiap hari selama satu tahun penuh, pada fase berikutnya dilakukan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan bahasa Inggris diposisikan sebagai instrumen untuk melakukan kajian sumber ajaran Islam dan juga disiplin ilmu pilihan masing-masing.<sup>31</sup>

### C. Kesimpulan

Ide tentang integrasi keilmuan bermula dari adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan—antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Upaya integrasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah merubah orientasi pendidikan Islam dari kecenderungan hanya pada ibadah ritual ke arah terlaksananya ibadah ritual dan sosial secara bersama-sama, merubah orientasi pendidikan Islam dari sekedar mendidik untuk memahami ilmu-ilmu agama menjadi paham terhadap ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu alam. Ilmu-ilmu tersebut harus dipahami secara konvergen dengan melakukan pendekatan interdisipliner agar peserta didik memahami serta dapat memahami solusi kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama hanyalah salah satu bagian saja dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Jadi, tatkala bagian-bagian besar ilmu tersebut “dimakruhkan”, terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan.

Bagaimanapun juga, ilmu agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu umum yang bersumber dari empirisme akan tetap menyisakan dikotomi sebab akar keilmuan antara keduanya berbeda. Hal terpenting bagi kita adalah mengembangkan ilmu-ilmu Islam pada wilayah praksis, bagaimana ilmu-ilmu Islam mampu memberikan kontribusi yang paling berharga bagi kepentingan kemanusiaan.

---

<sup>31</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005)219-220

## Bibliography

Abudin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dalam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1993.

Djoko Adi walujo, “Integrasi Ilmu Dan Agama” dalam <http://filsafat-ilmu.blogspot.com/2010/02>, diakses 10 April 2011

Editor ; Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama interpretasi dan aksi, (dalam Integrasi Sains dan agama model dan metodologi oleh Armahedi Mahzar)*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005.

Hadi Masruri, Imron Rossidy, *Filsafat Sains Dalam Al Qur'an : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*, ( Malang, UIN Malang Press, 2007)

Huzni Thoyyar, “Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam,” dalam <http://www.cirebons.com/blogs/integrasi-ilmu>

Imam Suprayogo, “*Implementing science education in islamic Educational Institutions:Challenges and Opportunities*”, Disajikan dalam seminar Internasional di STAIN KEDIRI, Sabtu 6 November

Jasa Ungguh Muliawan,*Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu epistemologi, metodologi dan etika*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006

M Amin abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Intregratif-Interkonektif*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2006.

Osman Bakar, *Heirarki Ilmu dalam membangun rangka pikir islamisasi ilmu*, terj Purwanto, Bandung : Mizan, 1997

Royan arief, dalam “Ilmu dan Sains”<http://royan-arief.blogspot.com/>